



Transformasi Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Pusat Literasi Pendidikan Dasar

Alfiyatul Khusna¹, Fitri Azizah²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail : Khusnaalfiyatuli@gmail.com¹, fiazizah4122@gmail.com²

Received: 10-01-2026

Revised: 16-01-2026

Accepted: 26-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Transforming Elementary School Libraries as Centers for Elementary Education Literacy

Abstract. The transformation of Madrasah Ibtidaiyah libraries is an important step in strengthening the culture of literacy at the elementary education level. Libraries are no longer understood merely as spaces for storing books, but as learning resource centers that support comprehensive learning processes. This study aims to describe the forms and impacts of library transformation at the elementary education level on the development of students' literacy skills. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that library transformation is carried out through the strengthening of facilities and collections, service innovations, and the integration of literacy programs into learning activities. Efforts to reorganize library spaces and expand reading materials have created a more conducive literacy environment. Service innovations, such as reading programs, storytelling activities, and the use of simple digital catalogs, contribute to increasing students' reading interest. The integration of libraries with learning activities encourages their utilization as reference sources and spaces for academic exploration. Despite facing challenges such as limited budgets, inadequate digital facilities, and a lack of training for librarians, library transformation has proven to have a positive impact on strengthening basic literacy. This study emphasizes the need for continuous support from schools, the government, and the community to optimize the role of libraries as literacy centers in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: madrasah library, basic literacy, library transformation, elementary education

PENDAHULUAN

Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam memberikan dasar literasi bagi peserta didik pada usia sekolah dasar. Literasi dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2016) (Mas dkk., 2019.). Literasi merupakan sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang telah diperolehnya di sekolah. Literasi juga berkaitan dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pada jenjang ini, kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis serta pembentukan karakter belajar yang berkelanjutan. Salah satu bekal yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 adalah kemampuan berliterasi. Perpustakaan tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi sebagai lingkungan belajar aktif yang mampu menumbuhkan partisipasi siswa secara inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Dasor dkk., 2022).

Transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah menjadi pusat literasi pendidikan dasar menjadi langkah penting dalam memperkuat budaya literasi sekolah. Upaya ini meliputi pengembangan layanan perpustakaan, pemanfaatan teknologi informasi, pengelolaan ruang yang ramah anak, serta penyelenggaraan program literasi yang terarah dan berkelanjutan. Perpustakaan yang bertransformasi memberikan akses yang lebih luas kepada siswa, memungkinkan mereka memperkaya pengetahuan, mengembangkan keterampilan literasi dasar, serta membangun ekosistem belajar yang mendorong keaktifan dalam mencari, mengolah, dan memahami informasi.

Selain menyediakan koleksi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, perpustakaan perlu menghadirkan layanan yang mampu menumbuhkan minat baca sejak dini. Pada konteks Madrasah Ibtidaiyah, penguatan literasi tidak hanya berorientasi pada aspek bahasa, tetapi juga mengintegrasikan nilai moral dan religius. Oleh karena itu, proses transformasi perpustakaan harus mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu kebutuhan kurikuler dan penguatan karakter, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara menyeluruh.

Kemajuan teknologi informasi membuka peluang besar bagi pengembangan perpustakaan sekolah. Media digital, katalog daring, dan sumber belajar interaktif memungkinkan siswa mengakses informasi dengan berbagai cara. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan sarana, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan. Dengan demikian, transformasi perpustakaan harus dirancang tidak hanya berorientasi pada inovasi, tetapi juga memperhatikan kesiapan institusi dalam menerima perubahan.

Selain itu, peran guru dan pustakawan menjadi komponen kunci dalam pengembangan perpustakaan. Keduanya berperan sebagai mediator antara siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sinergi antara guru, pustakawan, dan pihak sekolah mampu menghasilkan program literasi yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan membaca terpandu, pelatihan pemanfaatan informasi, serta aktivitas kreatif berbasis literasi, perpustakaan dapat menjadi lingkungan belajar yang aktif dan berkelanjutan.

Transformasi perpustakaan madrasah juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan masyarakat. Melalui kegiatan literasi berbasis komunitas, perpustakaan berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang menghubungkan sekolah dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga membangun budaya literasi yang inklusif dan berdampak sosial.

Dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan tersebut, kajian mengenai transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah menjadi semakin relevan. Selain itu, pengelolaan perpustakaan yang efektif juga memerlukan adanya program literasi yang menarik dan mampu meningkatkan minat baca siswa (Piati & Mubarok, 2025). Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah, bagaimanapun seringkali menghadapi banyak tantangan. Beberapa di antaranya adalah jumlah koleksi yang terbatas, penggunaan teknologi yang kurang, dan keterlibatan siswa yang rendah dalam menggunakan fasilitasnya (Piati & Mubarok, 2025). Hal ini mengakibatkan perpustakaan sekolah tidak dapat berfungsi secara optimal dan kurang mampu menarik minat siswa untuk membaca.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi, implementasi, serta dampak transformasi perpustakaan terhadap penguatan literasi siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik serta pemangku kepentingan dalam pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang proses transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah sebagai pusat literasi. Menurut Rusandi dan Rusli (2021); Sugiyono (2022) bahwa deskriptif ialah diantara jenis riset kualitatif yang mana pengkaji mengeksplorasi kejadian atau pengalaman dalam kehidupan pribadi atau komunitas dan diminta untuk menggambarkan pengalaman mereka sendiri. Peneliti kemudian mendokumentasikan informasi ini dalam sebuah narasi deskriptif yang mengikuti urutan kronologis. Fokus penelitian mencakup layanan perpustakaan, integrasi teknologi, peran sumber daya manusia, serta keterlibatan komunitas sekolah dalam mendukung program literasi.

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, pustakawan, dan peserta didik. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pemanfaatan dan pengelolaan perpustakaan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik literasi yang

berlangsung di sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas perpustakaan secara langsung, sedangkan dokumen dianalisis untuk memahami kebijakan dan program yang telah berjalan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diinterpretasikan sesuai dengan situasi nyata. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti layanan perpustakaan, strategi pengembangan, peran guru dan pustakawan, serta respons siswa terhadap program literasi. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk menjaga ketajaman analisis.

Pada tahap penyajian data, temuan penelitian disusun dalam bentuk narasi dan tabel tematik yang menggambarkan pola hubungan antara variabel yang diteliti. Penyajian ini bertujuan memperjelas kecenderungan, perubahan, serta faktor pendukung dan penghambat transformasi perpustakaan. Triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen menghasilkan gambaran yang utuh mengenai dinamika pengembangan perpustakaan.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola temuan untuk memahami kontribusi transformasi perpustakaan terhadap peningkatan literasi siswa. Analisis menunjukkan bahwa kualitas layanan, integrasi teknologi, kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan komunitas memiliki hubungan erat dengan tingkat literasi peserta didik. Selain itu, perubahan tata ruang dan manajemen koleksi terbukti berpengaruh terhadap minat baca dan intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses multidimensional yang memerlukan dukungan institusi, ketersediaan sumber daya, dan komitmen berkelanjutan agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat literasi pendidikan dasar.

PEMBAHASAN

Pengembangan Layanan Perpustakaan sebagai Inti Transformasi

Transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah sebagai pusat literasi pendidikan dasar melibatkan perubahan struktural dan fungsional yang bertujuan memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pada tahap awal, perpustakaan harus dipahami sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran, bukan sekadar ruang penyimpanan buku. Berbagai kendala yang sering muncul, seperti keterbatasan

koleksi, rendahnya pemanfaatan siswa, dan kurangnya tenaga terampil, menunjukkan perlunya perubahan yang terencana dan terstruktur.

Pengembangan layanan menjadi langkah fundamental dalam transformasi perpustakaan. Layanan pasif seperti peminjaman buku perlu diubah menjadi layanan aktif melalui kegiatan pojok baca, kelas literasi, pendampingan membaca, dan kompetisi literasi. Di Madrasah Ibtidaiyah, kegiatan literasi harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa serta nilai-nilai Islam, sehingga materi dan aktivitas yang diberikan tetap relevan dan kontekstual.

Pendidikan dasar baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) yang tidak mewajibkan kebiasaan membaca, sering menemui kesulitan membaca pada siswa. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi minat rendah siswa dalam membaca yaitu Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 23 Tahun 2015 memasukkan gerakan ini. Peraturan tersebut menetapkan bahwa siswa dapat meningkatkan budi pekerti mereka dengan mengambil bagian dalam kegiatan membaca buku non- sekolah selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, sehingga mereka dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih luas (Dasor dkk., 2022).

Gerakan Literasi Sekolah juga dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa. Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, penting untuk meningkatkan minat mereka dalam membaca sejak dini. Semangat baca masyarakat, termasuk siswa Indonesia, masih rendah. Budaya lisan atau tutur lebih disukai oleh masyarakat daripada budaya membaca (Sukma, 2021).

Integrasi teknologi merupakan aspek penting dalam transformasi perpustakaan modern. Pemanfaatan katalog digital, *e-book*, media audio visual, dan *platform* pembelajaran memungkinkan perluasan akses dan peningkatan kualitas layanan literasi. Namun, keterbatasan sarana dan kompetensi guru maupun pustakawan menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan dan dukungan kebijakan sekolah. Transformasi digital harus dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan kapasitas madrasah.

Peran Guru dan Pustakawan dalam Integrasi Literasi dengan Pembelajaran

Peran guru dan pustakawan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan transformasi. Pustakawan berperan sebagai fasilitator sumber belajar, sementara guru bertugas mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Kolaborasi keduanya menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis, yang dapat menumbuhkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, serta berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan perpustakaan.

Transformasi juga mencakup pembenahan tata ruang dan manajemen koleksi. Perpustakaan yang tertata rapi, nyaman, dan ramah anak akan meningkatkan minat siswa untuk membaca dan berkunjung. Koleksi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran, seperti buku cerita, referensi tematik, dan sumber belajar multimedia, harus diperbarui secara berkala agar tetap menarik dan bermanfaat.

Perpustakaan membantu siswa untuk menyukai aktivitas membaca. Perpustakaan dapat meningkatkan akreditasi sekolah, karena dapat membantu siswa dalam menyiapkan lomba membaca atau kompetisi akademik lainnya, kegiatan presentasi dan kegiatan non akademik. Dengan memiliki perpustakaan yang nyaman dan menarik, siswa dapat membangun kebiasaan membaca. Siswa yang sebelumnya tidak tertarik untuk mengunjungi perpustakaan menjadi lebih tertarik dan senang menghabiskan waktu di dalam perpustakaan maupun di luar kelas (Munawaroh dkk.,2024.) .

Selain dukungan internal, partisipasi orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan perpustakaan. Kegiatan donasi buku, kelas literasi keluarga, dan kerja sama dengan perpustakaan daerah menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan madrasah. Pendekatan kolaboratif ini menjadikan perpustakaan sebagai ruang publik yang memiliki dampak akademik sekaligus sosial.

Secara keseluruhan, transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan layanan, teknologi, sumber daya manusia, tata ruang, dan dukungan komunitas. Sinergi seluruh elemen tersebut menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi yang efektif dalam mendukung pembelajaran di pendidikan dasar.

Dampak Transformasi Perpustakaan terhadap Literasi Peserta Didik

Transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak signifikan terhadap penguatan literasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat literasi tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas membaca dan memahami informasi. Perubahan ini berkontribusi pada meningkatnya minat baca peserta didik, yang tercermin dari intensitas kunjungan ke perpustakaan serta partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan sekolah.

Dampak transformasi juga terlihat pada peningkatan kemampuan literasi dasar, khususnya dalam keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks. Melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar, peserta didik terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Aktivitas literasi yang terstruktur membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan, mengungkapkan kembali informasi secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri sejak dini.

Selain aspek kognitif, transformasi perpustakaan turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan karakter belajar peserta didik. Lingkungan perpustakaan yang nyaman dan ramah anak menumbuhkan rasa senang terhadap kegiatan membaca, meningkatkan konsentrasi belajar, serta mendorong sikap disiplin dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber belajar. Dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, perpustakaan juga berperan sebagai sarana penguatan nilai moral dan religius melalui penyediaan bacaan yang mengandung pesan edukatif dan keislaman.

Selain berdampak pada peningkatan kemampuan literasi individu, transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah juga berimplikasi pada terbentuknya budaya literasi sekolah secara kolektif. Ketika perpustakaan berfungsi sebagai pusat aktivitas literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran, interaksi peserta didik dengan bahan bacaan tidak lagi bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari rutinitas belajar. Kondisi ini mendorong terciptanya iklim akademik yang menempatkan literasi sebagai kebutuhan belajar, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Transformasi perpustakaan juga memperkuat peran madrasah sebagai institusi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pemanfaatan perpustakaan dalam berbagai kegiatan pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi secara kontekstual, baik melalui tugas berbasis teks, diskusi sederhana, maupun aktivitas reflektif. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai sarana berpikir, memahami informasi, dan membangun makna dari pengalaman belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar berbasis madrasah, dampak transformasi perpustakaan menjadi semakin signifikan karena literasi dikembangkan selaras dengan penguatan nilai moral dan religius. Bacaan yang dipilih dan aktivitas literasi yang dirancang secara terarah berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan madrasah memiliki peran strategis tidak hanya dalam pengembangan akademik, tetapi juga dalam mendukung tujuan pendidikan nasional secara holistik.

Dengan demikian, transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam penguatan literasi pendidikan dasar. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat langsung pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga berkelanjutan melalui pembentukan budaya literasi sekolah yang mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat.

Implikasi Transformasi Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah terhadap Praktik Pendidikan

Transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah memiliki implikasi langsung terhadap praktik pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Perpustakaan yang dikelola secara aktif dan terintegrasi dengan pembelajaran mendorong perubahan pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di perpustakaan.

Implikasi lainnya terlihat pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Keberadaan perpustakaan yang berfungsi optimal memungkinkan guru merancang pembelajaran berbasis literasi yang kontekstual dan variatif. Materi pelajaran dapat dikaitkan dengan bacaan pendukung yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini

memperkuat posisi perpustakaan sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran, bukan sekadar fasilitas penunjang.

Transformasi perpustakaan menuntut adanya perencanaan yang berkelanjutan dan dukungan kebijakan dari pihak madrasah. Pengelolaan koleksi, pengembangan layanan, serta peningkatan kompetensi pustakawan dan guru perlu dirancang secara sistematis agar transformasi perpustakaan dapat berjalan secara konsisten. Tanpa dukungan manajemen sekolah, transformasi perpustakaan berpotensi berhenti pada tahap inovasi awal dan tidak berkembang secara optimal.

Selain itu, transformasi perpustakaan membuka peluang penguatan kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai ruang literasi bersama yang mendukung kegiatan membaca di luar jam pelajaran formal. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan literasi sekolah memperluas dampak transformasi perpustakaan dan memperkuat peran madrasah sebagai pusat pembelajaran di lingkungan sekitarnya (Ababil dkk., 2024).

Dengan demikian, transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berdampak pada proses dan hasil pembelajaran, tetapi juga berimplikasi pada perubahan praktik pedagogis, manajemen pendidikan, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Implikasi ini menunjukkan bahwa pengembangan perpustakaan madrasah merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses strategis yang berperan penting dalam penguatan literasi pada jenjang pendidikan dasar. Transformasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik, tetapi juga meliputi pembaruan konsep, tata kelola, dan praktik literasi di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan yang dikelola secara terarah mampu berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang memberi kontribusi nyata bagi peningkatan minat baca, kemampuan bahasa, dan pengembangan karakter peserta didik.

Dari aspek sarana dan prasarana, upaya penataan ruang, penambahan koleksi bacaan, serta penyediaan lingkungan membaca yang nyaman telah menjadi langkah awal yang efektif untuk menciptakan budaya literasi. Meskipun jumlah dan keragaman koleksi belum sepenuhnya ideal, perubahan ini sudah cukup memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal berbagai jenis bacaan sesuai tahap perkembangan mereka. Pada saat yang sama, perpustakaan mulai menunjukkan peran sebagai ruang edukatif yang mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran.

Inovasi layanan dan program literasi menjadi pendorong utama peningkatan aktivitas perpustakaan. Kegiatan seperti membaca terarah, sesi mendongeng, pemanfaatan katalog digital sederhana, serta kunjungan kelas telah memperluas pengalaman literasi peserta didik. Keterlibatan pustakawan dan guru dalam merancang program-program tersebut memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat aktivitas akademik yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna.

Integrasi perpustakaan dengan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa literasi tidak dipahami sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Guru memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber referensi, ruang eksplorasi, dan media pengembangan tugas berbasis teks. Pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat melalui aktivitas literasi yang terstruktur.

Meski demikian, transformasi perpustakaan masih memerlukan dukungan yang lebih besar. Beberapa hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan anggaran, fasilitas teknologi yang belum memadai, dan minimnya pelatihan profesional bagi pustakawan serta guru. Hambatan-hambatan ini tidak mengurangi makna perubahan yang telah berlangsung, tetapi menjadi indikator bahwa transformasi perpustakaan merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan komitmen dan kolaborasi berkelanjutan dari berbagai pihak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi pusat literasi yang efektif apabila transformasi dilakukan secara terencana, sistematis, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Transformasi yang menyentuh aspek fisik, program, dan integrasi pembelajaran terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan literasi peserta didik. Dengan penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan yang selaras, perpustakaan madrasah dapat menjadi institusi literasi yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern dan mampu menciptakan generasi pembelajar yang aktif, reflektif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2020). *Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Ababil, M. S., Sulistiono, M., & Zakaria, Z. (2024). Implementasi Program Literasi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 65-72.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah dasar. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 45-51.
- Munawaroh, F., Prastika, D., Malinda, D. P., & Tansilurrahman, M. (2024). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 8-17.
- Piati, A., & Mubarak, A. (2025). Transformasi Perpustakaan Sekolah: Strategi Pengelolaan Efektif di SD Negeri Sinar Palembang, Lampung Selatan. *Hadara: Jurnal Dakwah dan Peradaban Islam*, 1 (2), 227-241.
- Sukma, H. H., & Sekarwidi, R. A. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11-20.